

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.¹

Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian,

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al-kutub al-asriyyah*” (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning” tetap melekat padanya.

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah.

Di daerah asalnya, yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut “*al-kutub al-qadimah*” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “*al-kutub al-asriyyah*” (buku-buku modern).

Al-kutub al-asriyyah yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama *sirah nabawiyyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad S.A.W). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih.

Kitab syariat seperti *fikih*², *tasawuf*³, *tafsir*⁴, *hadits*⁵, *tauhid*⁶, *tarih*, dan kitab nonsyariat seperti *nahwu*⁷ dan *saraf*⁸ semuanya ditulis dalam bahasa Arab

² Fikih adalah: Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syar’iyah yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf

³ Tasawuf adalah: Salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan kemungkinan pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikut dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al- Qur’an.

⁴ Tafsir adalah: Menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab al-nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara jelas.

⁵ Hadits adalah: Perkataan, perbuatan, persetujuan yang datang dari Nabi Muhammad SAW

pada kertas yang kuning dan tidak memakai baris (kitab gundul) sehingga kitab ini juga disebut dengan kitab kuning.

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.⁹

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antara sudut pandang itu adalah:

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan *mustalah al-hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

⁶ Tauhid adalah: *Ilmu yang secara khusus membahas masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan.*

⁷ Nahwu adalah: Kaedah-kaedah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya di kala berupa kata lepas dan di kala tersusun dalam kalimat.

⁸ Saraf adalah: Kaedah-kaedah untuk mengenal perobahan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab

⁹ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Iktiar Baru), h.

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), 2) syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing; dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dikelompokkan menjadi tujuh macam. 1) kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab usul fikih) karya Imam Syafi'i, *al-Arud wa al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ata, Abu Hasan al-Asy'ari dan lain-lain. 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, sebagai *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali. 3) Kitab kuning yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadis* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*. 4) Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakaria al-Alansari sebagian ringkasan dari *Jam' al-Jawani'* karangan as-Subki. 5) Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya al-Aufi. 6) Kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya Ulum ad-Din* karya Imam al-Gazali. 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Gazali.

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu: 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan. 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya menarik dan pola pikirnya dapat lurus. 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi. dan 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.¹⁰

Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

Setiap cabang ilmu merupakan sistem tertutup dan di satu ilmu boleh jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan bertentangan dengan yang di cabang ilmu lain. Para filosof dan *mutakallim*, sufi dan ahli metafisika, fakih dan ahli hadis masing-masing punya wacana sendiri, kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain.

Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena, “hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Kalaupun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan-yang terkadang terjadi akibat perkembangan politik-itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin, di mana satu disiplin lebih mendapat perhatian daripada sebelumnya, sedangkan disiplin lain mundur. Banyak gerakan reformis, misalnya, telah menekankan fikih dari pada tasawuf dan tauhid, sementara gerakan reformis belakangan malah lebih menekankan kepada hadis dari pada mazhab fikih yang sudah mapan.

¹⁰ *Ibid*, h. 334-335

Kita sering merasakan unsur populis atau suasana anti elite di kalangan pendukung hadis. Elit ulama sering mengklaim hak-hak istimewa karena mereka memiliki ilmu canggih yang langka. Pokok hadis relative sederhana dan dapat dipahami tanpa pendidikan khusus; selain itu semua hadis didukung wewenang Nabi. Karena itu, suatu hadis bisa dianggap sebagai argumen lebih kuat dari seluruh ilmu intelektual. Secara keseluruhan, ilmu-ilmu intelektual (*al-um al-aqliyah*) seperti logika, filsafat, metafisika, *kalam*, ketabiban (*thibb*) semenjak zaman klasik sedikit demi sedikit harus memberi lapangan kepada ilmu-ilmu agama dalam arti sempit (*al-ulum al-naqliyah*: studi hadis, *tafsir* tradisional dan sebagainya). Proses ini pemiskinan tradisi intelektual Islam.¹¹

Sebagai intelektual muslim penguasaan kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

B. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri, Menurut Ismail SM, Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani “*metha*” yang berarti melalui dan “*hudos*” yang berarti jalan atau cara, sedangkan “*lugos*” (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian makna kata “*methodologi*” berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui.¹²

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kata *methodologi* berasal dari bahasa Greek yang berarti: Ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar *methode mengajar (teaching method)* adalah suatu alat yang penerapan diarahkan untuk mencapai tujuan- tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran. Di samping itu pencapaian tujuan tersebut harus pula sistematis dan terformulasi sehingga

¹¹ Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995),. h. 17

¹² Ismail, *Strategi Pembelajaran*, (Semarang: Rasail, 2008) h. 7

ia dapat membentuk cara kerja ilmu pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang lahir dalam rangka pengembangan metode itu sendiri. Sehubungan dalam hal ini, dalam buku *methodik* khusus pelajaran agama Islam dikatakan pula sebagai berikut: secara bahasa "methodik" itu berasal dari kata "metode" (*method*), metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan lain, ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana" *methodik* (*methodentic*) artinya (*methodologi*) *methodology* yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.¹³

Dari kutipan di atas jelas bahwa metodologi berarti salah satu kerja yang sistematis sehingga hasilnya dapat diformulasikan dengan menggunakan metode itu sendiri, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode ini akan mengurangi kemungkinan berbuat salah, atas pilihan dari bermacam-macam tindakan, bahkan lebih jauh akan membuat si pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu, dengan menyusun kembali jalan pengajaran itu dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan, dan dengan itu bisa diperbaiki.

Hal yang demikian tidak mudah atau sukar dilakukan, jika tidak mengikuti metode yang tepat, guru dituntut menguasai metode pengajaran, agar bahan pelajaran yang diajarkan diterima dan dicerna oleh siswa.

Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harakat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para siswa, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning sudah barang tentu dibahas matannya atau tata bahasanya.

Penguasaan metode tersebut dalam mengajarkan kitab kuning harus mencakup berbagai unsur penting seperti yang dikemukakan Drs. HD. Hidayat, MA. Sebagai pengertian metode belajar yang dikutip sebagai berikut:

¹³ Depag. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: 1981). h. 1 35

Pengertian metode mengajar:

- a. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.
- c. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
- d. Evaluasi.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa unsur metode itu meliputi empat unsur, unsur-unsur ini merupakan yang harus ada dalam metode pengajaran, apakah ia dalam berbentuk metode mengajar matan dan terjemahan yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren maupun metode aural atau oral aproach (takiyah, sam'iyah, safawiyah) yang diterapkan di madrasah negeri seperti MTs.

Dalam metode aural, para ahli bahasa Arab lebih banyak berorientasi kepada sistem bunyi, bentuk kata dan struktur kalimat. Para ahli bahasa dalam menerapkan metode ini bertumpu kepada hipotesis yang dapat dikutip sebagai berikut:

1. Bahasa itu adalah percakapan bukan tulisan.
2. Bahasa adalah kebiasaan yang teratur.
3. Yang perlu dipelajari pertama adalah bahasa bukan tentang bahasa (analisa bahasa yang biasa ditemui dibuku qawaid)
4. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh (penutur) artinya (abna lughah) bukan yang seharusnya mereka katakan.
5. Bahasa di dunia berbeda yang satu dengan yang lain.¹⁴

Lima hipotesis para ahli bahasa seperti yang diungkapkan di atas, sangat berpengaruh pada metode sam'iyah, safawiyah dalam pengajaran dan merupakan ciri-ciri penerapannya sebagai berikut:

1. Kegiatan proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan, bertujuan agar pengajar menguasai bahan pelajaran secara lisan terlebih dahulu, sebelum diperlihatkan kepada mereka bagaimana tulisannya (prinsip 1).

¹⁴ *Ibid.* h. 6

Dalam hal ini hendaknya guru betul-betul melatih mereka bagaimana mengucapkan huruf dan kalimat dengan intonasi yang baik.

Jadi, metode ini mengajarkan empat keterampilan bahasa secara berimbang dengan urutan sebagai berikut: istima (menyimak), kalam (berbicara), qiraat (membaca), kitabah (menulis)

2. Langkah pertama dalam mengajar bahasa asing dengan metode ini ialah mengajarkan dialog-dialog yang mengandung ungkapan sebagai berikut :
 - Yang digunakan penutur asli sehari-hari (prinsip 4)
 - Meliputi pola kalimat atau susunan kalimat tertentu yang sengaja akan dilatihkan selanjutnya, bagi pemula tentu saja struktur kalimat dasar yang tinggi frekwensinya. Sedangkan kosa kata yang arus diberikan masih terbatas sekali pada tingkat pemula ini, sebab paling penting di sini ialah pelajar menguasai struktur atau pola kalimat.
3. Susunan atau pola kalimat dengan cara meniru dan menghafal secara intensif, dengan tujuan agar pelajar menguasai benar susunan atau pola kalimat itu, sehingga mampu mengucap secara optimis, setiap kali diperlukan (prinsip 3)
4. Materi dan proses belajar mengajar berjalan dari yang mudah kepada yang sulit
5. Metode kitab kuning ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang maksud dari satu materi yang dipelajari boleh jadi dalam penyampian materi guru kitab kuning menggunakan kamus atau buku panduan lainnya untuk tambahan bagi siswa, dalam menjelaskan makna suatu kata atau kalimat, guru menggunakan berbagai media pengajaran yang sesuai (sebagaimana metode langsung seperti gambar, model sampel, dramatisasi) jadi guru kitab kuning diberi kebebasan dalam memakai metode untuk pengajaran kitab kuning ini karena yang dibutuhkan dalam pengajaran kitab kuning tersebut adalah memberi pemahaman dan pengertian yang cukup kepada para siswa. Proses terjemahan kitab kuning dilakukan dengan cara menterjemahkan menurut nahwu dan saraf (Qawaid) karena makna dan maksud dari suatu kalimat tergantung pada

bentuk kalimatnya, oleh karena ini pelajaran nahwu dan syaraf sangat penting dipelajari sebagai dasar dari kitab kuning.

6. Qawaid (Tata bahasa dalam bahasa Arab) adalah salah satu unsur untuk dapat membaca kitab kuning bagaimana memberi suatu harakat sebuah kalimat makan. Qawa'id ini sangat dibutuhkan sebab betul dan salahnya suatu bacaan dalam membaca kitab kuning tergantung kepada qawa'idnya. Qawaid ini memiliki tiga unsur yaitu:
- Nahwu.
 - Saraf.
 - Balagh.

Tiga unsur dalam qawaid ini merupakan kunci dari membaca kitab kuning dan juga disebut sebagai kitab gundul sebab tidak memiliki harakat. Pengajaran kitab kuning yang merupakan pelajaran pokok pada madrasah dan pesantren yang diajarkan mayoritas oleh para kyai yang sudah mempunyai kemampuan menguasai kitab kuning. Di dalam memberikan pengajaran kitab kuning kepada para siswa guru yang mengajar kitab kuning memiliki gaya seni mengajar yang berbeda-beda baik di madrasah maupun di pesantren.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kiainya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, kyai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.¹⁵ Sehingga peran kyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren.¹⁶

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, TP, T.th, h. 22

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. ke-1, h. 63

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok ,yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kyai (*anjengan, tuan guru, dan lain sebagainya* tergantung daerahnya) yang sangat menentukan dan karismatik-karismatik persis sebagaimana dalam pengertian Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan, *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kyai merupakan bagian integral ilmu yang akan dikuasai. Hasyim Asy'ari, *founding father* NU, misalnya dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme 'Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.

Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para kyai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kyai didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi lughawi (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Jarang sekali adanya usaha. Kyai jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca

saja dari awal sampai akhir. (Namun, dalam lingkungan kecil tamatan pesantren, ada diskusi kitab untuk mencari kerelevansi kekiniannya, baik secara historis maupun kultural). Barangkali, mayoritas pesantren sekarang menjalankan sistem madrasah-ada kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah-namun terdapat juga banyak pesantren penting yang masih menerapkan metode tradisional, di mana beberapa santri kitab tertentu di bawah bimbingan sang kyai. Setelah santri menamatkan kitab yang dipelajarinya, mereka mendapat *ijazah* (biasanya diberikan secara lisan), dan setelah itu mereka biasa berpindah ke pesantren lain untuk belajar kitab lain. Banyak kyai yang terkenal sebagai spesialis sejumlah kitab tertentu. Di samping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum di mana dibahas kitab-kitab yang relative sederhana.¹⁷

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kyai seperti, seorang kyai berada di hadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab maka, para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kyai membacakan sebuah kitab maka kyai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami makna/maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya. Sedangkan pelajaran selain kitab kuning seorang pendidik cuma memberikan uraian/penjabaran materi kepada siswanya.

Di dalam menyajikan materi kitab kuning ada pembahasan yang harus untuk diajarkan yaitu, kalimat Arabnya, makna/artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasaan terhadap kalimat (matan) sangat diutamakan karna maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya).

¹⁷ Martin Van Belinssen, *op.cit.*, h. 18-19 42

Di pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandungan*. Pada pengajaran dalam sistem *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih junior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun sistem *bandungan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kyai bersamaan. Kyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kyai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren. Dengan sistem *bandungan* kitab-kitab yang besar seperti *Sahih al-Bukhari* dapat selesai diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, seperti sebulan Ramadhan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang.¹⁸

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “*kitab-kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pesantren.¹⁹

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholish Madjid biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau lebih dikenal dengan *sorogan* dan *bondongan*.²⁰ *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan, *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem *sorogan* ini biasanya

¹⁸ Abdul Aziz dahlan. (et.al) *op.cit.*, h. 336

¹⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, h. 116-117

²⁰ Nurcholis Madjid, *Op.cit.*, h. 28

diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai²¹.

Santri-santri tersebut selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih di kenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri (thalib)²².

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa metodologi pengajaran bahasa Arab ialah : suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui secara sistematis dan terformulasi, dan menjadi alat bagi guru dalam menyampaikan tujuan pengajaran kitab kuning, dan memudahkan bagi siswa atau santri mencerna kitab kuning tersebut dan menerapkannya.

C. Eksistensi Pembelajaran Kitab Kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara histories maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*)²³

²¹. Yasmadi. *op.cit.*, h. 68

²² Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-1, h. 51

²³ Abdul Aziz Dahlan. (et.al) *op.cit.*, h.335

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikih tertentu; mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikih mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning terlebih dahulu meneliti kebenarannya.²⁴ Maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik baik itu pesantren maupun madrasah.

Salah satu tradisi mengembangkan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan juga kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari al- Qur'an. Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuan muslim sangat berpengaruh besar ini dapat dibuktikan bahwa para intelektual muslim merujuk kepada kitab kuning, Walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk menjadi seorang intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning.

Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam tak bisa tidak adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud Al-Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni sunnah atau hadits Rasulullah S.A.W. Wahyu yang berasal dari Allah S.W.T

²⁴ *Ibid*, h. 345

adalah sumber pengetahuan yang mutlak; dan hanya Nabi Muhammad Saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut dari malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadits shahih mutawatir.²⁵ Oleh karena itu maka sangat diharapkan kepada para peserta didik pada madrasah/pesantren yang merupakan suatu lembaga pengajaran agama Islam yang menitik beratkan kepada penguasaan kitab kuning.

Dilihat dari realita sekarang ini kitab kuning sudah mulai terbelakang dengan semakin banyaknya bermunculan terjemahan dari kitab kuning maka kebanyakan dari masalah agama hanya melihat kepada terjemahannya saja. Ini membuktikan bahwa betapa lemahnya umat Islam. Oleh karena ini peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang.

Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus kitab kuning. Akal kemudian juga memainkan peran penting dalam diskursus kitab kuning. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembungkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadits. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak; ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah – terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya. Pengakuan dan kredit otoritas tempat bersandar itu biasanya disebutkan secara eksplisit. Ini secara implisit menunjukkan metode ilmiah yang menjadi salah satu aspek penting dari

²⁵ Azyumardi Azra, MA, *op-cit*, h. 115

pembahasan epistemologi itu sendiri, sebagaimana dikemukakan diatas. Inilah salah satu cara untuk menunjukkan validitas atau kesahihan dari diskursus yang dikemukakan dalam kitab kuning²⁶.

Selain itu, kesahihan itu juga diungkapkan melalui penggunaan isnad atau silsilah keilmuan. Dalam silsilah ini diungkapkan mata rantai yang berkesinambungan antara murid dan guru dalam transmisi keilmuan. Semakin terkenal otoritas figure-figure yang disebutkan dalam silsilah keilmuan itu, maka semakin otoritatiflah silsilah atau isnad tersebut dan, sebagai konsekuensinya, semakin shahih pulalah diskursus yang disampaikan melalui karya bersangkutan. Isnad semacam itu biasanya disebut sebagai al-isnad al-ali (superior isnad). Terdapat beberapa ulama asal Indonesia yang juga menggunakan metode ini, termasuk al-Sinkili, Mahfuzh al-Termasi, dan terakhir sekali Muhammad Isa ibn Yasin al-Padangi (w 1990).

Tetapi dengan penggunaan otoritas dalam diskursus kitab kuning karya ulama asal Indonesia-melalui dua metode tadi-bisa muncul persoalan tentang “keaslian“ (orisinalitas) diskursus yang mereka kemukakan. Lagi-lagi persoalan orisinalitas dalam suatu karya keilmuan bukanlah perkara yang mudah, apalagi di lapangan keilmuan agama, yang dibatasi oleh pola dan batas-batas yang relative baku, seperti terlihatnya misalnya dalam setiap diskursus dalam fiqh, atau bahkan kalam. Sehingga karya-karya keilmuan yang datang belakangan terlihat seolah-olah hanya “mengulang“ apa yang pernah ditulis dan disampaikan para ulama penulis terdahulu.

Hampir tidak dirgukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning-khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.

²⁶ *Ibid.* h. 115

D. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam proses belajar mengajar kitab kuning atau dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasilnya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran agama ada enam, yang antara satu faktor dengan faktor lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor peserta didik (siswa)
2. Faktor pendidik (guru)
3. Faktor tujuan pembelajaran
4. Faktor bahan pelajaran
5. Faktor alat-alat pembelajaran
6. Faktor lingkungan dan situasi kelas

Dalam melaksanakan metodologi pembelajaran kitab kuning keenam macam faktor tersebut di atas harus diperhatikan karena faktor-faktor itu dapat menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

Berikut ini akan penulis uraikan tentang faktor-faktor di atas.

1. Faktor Peserta Didik (Siswa)

Faktor peserta didik merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan metodologi pembelajaran kitab kuning, karena adanya faktor tersebut, maka pembelajaran tidak akan terlaksana.

Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat diganti oleh faktor yang lain.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan kemudian tergantung pendidikan dan pengajaran selanjutnya yang membentuk perkembangan mereka bila anak didik tersebut mendapat pengajaran yang baik tentu mereka akan menjadi anak yang baik, namun

jika anak tersebut tidak dibina dengan arahan yang baik tentu perkembangannya kurang baik.²⁷

Di samping itu inteligensi juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Mengenai batasan inteligensi para pakar pendidikan mengemukakan pendapat yang berbeda.

Menurut L.M. Tarmin, *intelligence* : "the ability to think in terms of abstracted ideas" (inteligensi: kemampuan berpikir dalam arti memikirkan hal hal yang abstrak).

Menurut Boring, *intelligence is what the test. This is narrow definition.* (inteligensi ialah apa yang dites oleh tes. Inteligensi ini adalah definisi ringkas).

Menurut Alfred Binet, Inteligensi: comprehension, invention, direction and criticism. Intelligence is conditioned in these four words. (Inteligensi: memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik. Inteligensi memuat empat perkataan inti).

Secara global, haikat inteligensi bisa diilustrasikan sebagai berikut:

- Kemampuan memahami sesuatu yang dihadapi, problem dirinya sendiri dan lingkungan
- Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah.
- Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat.²⁸

Dalam pelaksanaan metodologi pembelajaran kitab kuning yang dimaksud kondisi murid atau keadaan murid, apakah murid memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon (tanggapan) terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka, misalnya dalam menggunakan metode guru membaca kitab kuning di depan siswa, siswa dituntut

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Press, 1984), h. 86

²⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), h. 111-112

memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Di samping itu siswa juga diberi kesempatan untuk menanggapi bacaan guru tersebut. Maka penerapan suatu metode perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan pribadi siswa.

2. Faktor Pendidik /Guru

Pendidik/guru adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran kitab kuning. Maka peserta didik atau santri berhak memilih seorang guru atau kyai.

Disebutkan oleh Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim

و اما اختيار الاستاذ فينبغي ان يختار الاعلم والاورع
والاسن كما اختار ابو حنيفة حينئذ حماد بن ابي سليمان بعد
التأمل والتفكر

(Adapun memilih guru maka seyogyanya memilih guru yang alim, waro' dan lebih tua, sebagaimana Abu Hanifah memilih Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman setelah ia berangan-angan dan berpikir).²⁹

Pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.

Faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadiannya itu yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi siswa yang masih sangat muda (madrasah diniyyah awwaliyah, MI dan SD).

Fank Hart pernah meneliti 3.725 siswa SLTA kelas akhir pada tahun 1934 hasilnya menunjukkan bahwa guru yang menurut urutan paling disukai oleh murid-muridnya sebagai berikut:

²⁹ Syaikh Al Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, (Cirebon: Al Maktabah Al Misriyyah, tth) h.13

- a. Suka membantu pekerjaan sekolah
- b. Gembira, riang mempunyai rasa humor, dapat menghargai lelucon
- c. Manusia biasa, suka berteman dengan murid
- d. Mempunyai minat terhadap murid dan memahami murid-muridnya
- e. Membangkitkan terhadap minat belajar
- f. Dapat mengendalikan kelas
- g. Adil, tidak mempunyai anak mas
- h. Tidak marah-marah, kasar dan suka mencela
- i. Mempunyai pribadi yang menarik dan menyenangkan.

Prof. Dr. Moh. Athiyah Al Ibrosyi mengutarakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu zuhud (tidak mengutamakan materi), bersih, ikhlas dalam pekerjaan, menjadi seorang bapak, suka pemaaf, mengetahui tabiat murid dan mengetahui mata pembelajaran.

Seorang guru harus mengetahui dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada peserta didik. Di samping itu guru juga sangat dituntut terampil dalam mengajar yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ia harus mampu menyusun setiap program mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode yang sesuai hingga keeluruhan kegiatan tersusun dengan baik.³⁰

Pendidik atau guru yang mengajar kitab kuning adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena ia bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Keberhasilan tinggi yang dicapai seorang guru, apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

³⁰ Mustaqim, *Op. Cit.*, h. 159

3. Faktor Tujuan Pembelajaran

Faktor tujuan sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju dalam pembelajaran. Demikian juga halnya dengan pembelajaran kitab kuning, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang perlu ditanamkan terlebih dahulu pada siswa adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Tujuan khusus dari pembelajaran kitab kuning adalah bagaimana siswa mampu membaca dan memahami kitab kuning untuk diamalkan dan dikembangkan.

Untuk sekolah menengah tingkat pertama, seperti madrasah tsanawiyah tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai adalah:

- a. Memberikan ilmu pengetahuan dari kitab kuning
- b. Memberikan pengertian tentang agama islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasan
- c. Memupuk jiwa agama
- d. Membimbing anak agar beramal sholih dan berakhlak mulia.³¹

Tujuan khusus ini yang hendak dicapai oleh pembelajaran di sekolah pada hakikatnya menjadi pedoman dalam menggunakan metode pembelajaran. Semua metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Guru yang bertujuan mendidik anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak dan bertaqwa, perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan tersebut.

³¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), cet. Ke-8, h. 36

4. Faktor Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan metodologi pembelajaran. Materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan isi dan mutu bahan pelajaran tersebut, apakah sudah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak yang menerimanya. Di samping itu perlu diperhatikan sifat bahan ajar yang akan disajikan tersebut harus disesuaikan dengan metode pembelajaran, misalnya bahan pelajaran yang mengandung permasalahan, digunakan metode diskusi.

Kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang melandasi penetapan penentuan strategi belajar mengajar yaitu:

- a. Kriteria tujuan instruksional, artinya materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Materi pelajaran supaya terjabar, perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan tujuan instruksional khusus (TIK)
- c. Relevan dengan kebutuhan siswa, kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya.
- d. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat, siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan hidup mandiri.
- e. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik.
- f. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
- g. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi yang ahli dan masyarakat.³²

Kriteria pemilihan materi pelajaran tersebut sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran kitab kuning.

³² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 222

5. Faktor Alat Pelajaran

Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode pendidikan Islam.

Metode dan alat pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan anak didik menuju ke tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam.³³

Alat bantu yang dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yaitu:

- a. Bahan yang mengutamakan kegiatan membaca atau menggunakan simbol kata dan visual (bahan cetakan atau bacaan) seperti kitab pegangan guru dan kitab pegangan murid.
- b. Media proyeksi (OHP, slide, LCD).
- c. Media non proyeksi (papan tulis, kapur tulis, papan temple, papan panel).

Pada dasarnya media pembelajaran dilihat dari aspek panca indera dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) media audio (dengar), 2) media visual (melihat), 3) media audio visual (dengar-lihat).³⁴

- a. Visual yaitu media pembelajaran yang dapat diserap melalui penglihatan, seperti gambar, media grafis.
- b. Audio yaitu media pembelajaran yang dapat diserap melalui indera pendengaran, seperti radio dan tape recorder.
- c. Audio visual yaitu media pembelajaran yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, video dan VCD.

³³ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 136-137

³⁴ Hujairah, Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safi Ria Insana Pres, 2009), h.

Media pembelajaran sangat banyak macam dan jenisnya. Maka untuk menggunakan suatu media pembelajaran diperlukan kemampuan, pengetahuan dalam memilih, menggunakan dan kemampuan untuk mendesain serta membuat suatu media pembelajaran tersebut.³⁵

6. Faktor Lingkungan / Situasi Kelas

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa "pembawaan" yang disebut "fitrah". Fitrah ini berisi "potensi untuk berkembang". Potensi ini dapat berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk dan lain sebagainya yang kesemuanya harus dikembangkan agar ia tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.³⁶

Islam menekankan kepada pendidikan dan usaha diri manusia untuk berusaha agar mencapai pertumbuhan yang optimal. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..." (QS. At Tahrir : 6)³⁷

Allah berfirman pula

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwa semua manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan". (QS. Al Najm : 39)³⁸

Dengan demikian menurut Islam, perkembangan kehidupan manusia bahkan bahagia atau celaka hal ini ditentukan oleh pembawaan, lingkungan dan usaha (aktifitas) manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangannya.

Menurut Ismail SM, M.Ag dalam bukunya Strategi Pembelajaran mengatakan seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu

³⁵ *Ibid*, h. 39

³⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, h. 113

³⁷ _____, *Alqurlan dan Terjeahnya*, (Semarang: Asy Syifa', 2000), h. 1273

³⁸ *Ibid*, h. 1188

metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, kemampuan guru, sifat bahan ajar, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode dan situasi kelas atau lingkungan di mana terjadinya kegiatan belajar mengajar.

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai kondisi psikologis anak didik. Di sinilah maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun.³⁹

Pengaruh lingkungan yang positif pada anak didik, apabila lingkungan dapat memberi dorongan atau motivasi dan rangsangan yang baik pada anak sehingga anak berbuat baik. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi di mana anak didik dan pendidik melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, misalnya udara sangat panas, apabila guru menggunakan metode ceramah, tentu respon yang diharapkan dari siswa kurang baik, sebaiknya digunakan metode demonstrasi agar siswa dapat kembali belajar dengan semangat.

Demikian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya faktor-faktor itu diharapkan para guru memperhatikannya, sebab antara faktor satu dengan faktor lainnya saling mendukung, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

E. Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Amtsilati

Dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren / madrasah tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dalam pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode amtsilati di Madrasah Diniyah Awaliyyah Tarbiyatus Syibyan Walbanat Kesambi Mejobo Kudus, dalam praktiknya guru menggunakan strategi pembelajaran sebagai berikut:

³⁹ Ismail, *Op. Cit*, h. 32

A. Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti maju,⁴⁰ sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Adapun metode yang dipakai adalah strategi bacaan terbimbing, pelaksanaannya siswa datang bersama-sama, kemudian antri menunggu gilirannya, membaca materi yang diajarkan, guru menyimak dan membimbing bacaannya dan menjelaskan seperlunya. Dengan sistem sorogan ini hubungan guru dengan siswa sangat dekat, sehingga guru lebih mudah mengenal kepribadian siswa dan mudah mengevaluasi.

B. Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu,⁴¹ sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu.

Sistem weton ini merupakan sistem kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

⁴⁰ Widada, Wuwadi, Sukardi MP, *Kamus Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2001), h. 694

⁴¹ *Ibid*, h. 837

Secara sederhana metode bandongan dapat diartikan sistem belajar di pondok / madrasah yang bersifat klasikal atau orang banyak, seperti pada zaman para wali, dengan satu orang guru menjelaskan isi dari tema / bab yang sedang dibahas di dalam sebuah kitab.⁴²

Adapun strategi pembelajaran yang dipakai adalah sistem klasikal dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi yang diajarkan siswa aktif memperhatikan dan guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik (siswa) untuk bertanya, menanyakan pokok bahasan yang belum jelas, guru melemparkan pertanyaan tersebut kepada rombongan belajar untuk dipecahkan bersama-sama. Jika cara itu belum bisa dipecahkan guru memecahkannya bersama siswa-siswa (rombongan belajar).

Setelah selesai proses pembelajaran guru mengadakan evaluasi dengan test lisan atau test tertulis untuk mengetahui kompetensi peserta didik (siswa).

⁴² Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1992), hl. 212